

Tingkat Kesadaran Pelaku Usaha dalam Implementasi Pertanggungjawaban Sosial (Corporate Social Responsibility)

Endang Raino Wirjono

Abstrak

Akhir-akhir ini, rendahnya tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya membuktikan tingkat kesadaran pelaku usaha dalam mengimplementasikan pertanggungjawaban sosial terhadap lingkungannya. Populasi dalam penelitian ini adalah para karyawan dan karyawan perusahaan di DIY dan sekitarnya dan diperoleh sampel sebanyak 40 orang manajer menengah ke atas. Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui persepsi pelaku usaha terhadap arti penting implementasi pertanggungjawaban sosial. Analisis data dilakukan dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas untuk membuktikan kesahihan instrumen, kemudian analisis deksriptif untuk mengetahui sebaran tingkat kesadaran pelaku usaha dalam implementasi pertanggungjawaban sosial. Hasil penelitian menunjukkan hanya enam dari enam belas pernyataan yang mencerminkan pertanggungjawaban sosial terhadap lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan tempat mereka bekerja. Berdasarkan temuan tersebut, terbukti bahwa tingkat kesadaran pelaku usaha dalam implementasi pertanggungjawaban sosial masih rendah. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan pembentukan kesadaran peduli terhadap lingkungan sebaiknya dilakukan sedini mungkin melalui pendidikan karakter yang berkesinambungan mulai dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi sehingga dapat mencetak generasi yang memiliki rasa tanggung jawab sosial.

Kata kunci: kesadaran, pendidikan karakter, pelaku usaha, pertanggungjawaban sosial

Abstract

The lower level of people's environment consciousness become an interesting topic to be discussed in the last years. This research studies how employee of firms implements their social responsibility to their environment. This study takes firms's employee in DIY as a population and finds 40 middle/top managers to be the sample. Questionnaire is used to collect the data about employee's perception of the significance of social responsibility implementation. We do validity test and reliability test to make sure that the instrument of the research is valid. The data dispersion about the level of employee's consciousness in implementing their social responsibility is described through descriptive analysis. The result presents the six of sixteen statements shows that social responsibility to the environment has been done by the firm where they work. The finding proves that firms consciousness in implementing social responsibility are still in low level. Thus, this study recommends environment consciousness should be exercised to our people as early as

possible through continuing character education since elementary school to university (high level education) so that in the future, people will be a generation having good social responsibility.

Keywords: *consciousness, character education, employee, social responsibility*

PENDAHULUAN

Alhumami (2011) dalam Susanto (2011) menyatakan ada keterkaitan erat antara pendidikan dengan pembangunan ekonomi suatu bangsa. Pendidikan merupakan pilar penting dalam pembangunan ekonomi. Akan tetapi, fakta menunjukkan bahwa pendidikan agama, budi pekerti, dan Pancasila yang telah diterapkan mulai dari tataran Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi, gagal membawa masyarakat Indonesia ke arah yang lebih baik dalam membentuk karakter bangsa. Beberapa contoh yang dapat dilihat adalah sulitnya memberantas KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme), dibiarkannya pelanggaran hak asasi manusia, dan rendahnya sensitivitas sosial dan lingkungan seperti eksploitasi sumber daya alam yang cenderung mengabaikan dampak sosial dan lingkungan.

Generasi penerus bangsa mengalami pendidikan yang tidak ditempatkan dalam konteks investasi strategis sehingga tumbuh menjadi “manusia robot”. Hal ini tercermin ketika mereka menjadi pelaku bisnis. Sifat serakah, keinginan menempuh jalan pintas dan kurang sensitif terhadap lingkungan menjadi hal yang jamak ditemui. Banyak kasus yang terjadi di Indonesia terkait dengan pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan. Kasus PT Lapindo yang sampai saat ini tidak ada penyelesaian, kasus PT Indo Rayon Utama yang membuang limbah di areal permukiman dan mencemari lingkungan,

kasus pencemaran air di Jawa Timur yang membuat bayi lahir cacat dan air susu Ibu tercemari akibat buangan limbah air dan gas di daerah perairan yang mengandung merkuri.

Idealnya, kemakmuran perusahaan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, pada kenyataannya kemakmuran perusahaan justru menyumbang ketidakadilan dan kesenjangan sosial. Oleh karena itu pada tahun 2007 pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Perseroan Terbatas yang mengatur tentang kewajiban perusahaan untuk menerapkan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Konsekuensi bagi pelanggarnya adalah sanksi sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Konsep ini mengharuskan perusahaan bertanggungjawab terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam buku David C. Kortens (Yadiati, 2007) yang berjudul “*When Corporations Rules the World*” dinyatakan bahwa dunia bisnis selama setengah abad terakhir telah menjelma menjadi institusi yang paling berkuasa di atas planet ini. Institusi yang dominan di masyarakat manapun harus mengambil tanggungjawab untuk kepentingan bersama, setiap keputusan yang dibuat, setiap tindakan yang diambil haruslah dilihat dalam kerangka tanggung jawab tersebut. Hal ini menyiratkan bahwa tindakan apapun yang dilakukan oleh sebuah korporasi akan membawa dampak terhadap kualitas kehidupan manusia, individu, masyarakat dan seluruh kehidupan planet

bumi ini. Sebuah perusahaan tidak hanya memiliki kewajiban-kewajiban ekonomis dan hukum kepada para pemegang saham saja (*shareholder*) tetapi juga kewajiban-kewajiban terhadap pihak lain yang lebih luas termasuk masyarakat (*stakeholders*).

Penelitian tentang pertanggungjawaban sosial telah dilakukan oleh peneliti-peneliti di Indonesia. Akan tetapi, saat ini banyak perusahaan yang belum mempedulikan tanggungjawab sosial kepada masyarakat, sehingga penelitian ini berupaya membuktikan tingkat kepedulian pelaku usaha terhadap lingkungan yang tercermin dalam implementasi pertanggungjawaban sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan untuk mengambil tindakan melalui jalur pendidikan formal dalam rangka membentuk generasi penerus yang memiliki karakter bangsa yang peduli terhadap lingkungan. Berdasarkan paparan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat kesadaran pelaku usaha dalam rangka pertanggungjawaban sosial perusahaan?”

KAJIAN PUSTAKA

Dalam pembangunan karakter bangsa, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu cara membangun dalam kehidupan bersama. Menurut Susanto (2011) teori yang menyatakan bahwa perilaku masyarakat sangat terkait erat dengan tingkat pendidikannya, tidak terbukti di Indonesia. Susanto (2011) mengusulkan pentingnya peranan pendidikan dalam membangun karakter bangsa (*character building*). Pendidikan karakter bangsa dalam arti sebenarnya tidak berlangsung dengan baik dalam kurun waktu setengah abad

setelah kemerdekaan RI. Bahkan anggaran pendidikan selalu mendapat porsi di bawah 10 persen dari APBN sehingga berdampak negatif pada lambatnya pengembangan nilai-nilai dalam membangun karakter bangsa.

UNESCO menyarankan bahwa pendidikan harus mengandung tiga unsur yaitu: (1) belajar untuk tahu (*learn to know*), (2) belajar untuk berbuat (*learn to do*), dan (3) belajar untuk hidup bersama (*learn to live together*). Unsur pertama dan ke dua lebih terarah membentuk *having*, agar sumberdaya manusia mempunyai kualitas dalam pengetahuan dan ketrampilan atau *skill*. Unsur ke tiga lebih terarah *being* yaitu menuju pembentukan karakter bangsa yang penting untuk pembangkitan rasa nasionalisme, penanaman etika kehidupan bersama, dan pengembangan sensitivitas sosial dan lingkungan.

Pembentukan karakter bangsa dapat tercermin dalam berbagai perilaku pelakunya, antara lain dalam perilaku pelaku bisnis. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang dalam operasional sehari-hari melakukan eksploitasi sumber daya manusia dan sumber daya alam untuk mendatangkan keuntungan yang sebesar-besarnya demi kemakmuran internal *stakeholders* non-manajemen dan bahkan bagi manajemen, yang akhirnya dapat berubah menjadi aktor utama penyebab kerusakan lingkungan (Lindrianasari, 2007). Pertanggungjawaban sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* menjadi mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya

dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggungjawab organisasi di bidang hukum (Darwin, dalam Anggraini, 2006). Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan dalam laporan yang disebut *Sustainability Reporting*. *Sustainability Reporting* adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya dalam konteks pembangunan berkelanjutan (ACCA dalam Anggraini, 2006).

Beberapa pihak mengatakan bahwa dengan melakukan CSR akan berdampak pada peningkatan prestasi keuangan serta menjamin sukses yang berkelanjutan bagi perusahaan. Namun demikian, belum ada bukti adanya hubungan langsung antara CSR dengan keuntungan perusahaan. Dalam kenyataannya, masih banyak perusahaan yang memandang bahwa biaya lingkungan tidak memiliki arti bagi perusahaan. Pandangan seperti ini muncul dalam bentuk tidak adanya dana lingkungan dalam anggaran perusahaan.

Akan tetapi, masyarakat Indonesia boleh sedikit berharap dengan adanya nota kesepahaman (MoU) antara Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dengan Bank Indonesia (BI). Dalam nota kesepahaman tersebut tertulis bahwa penilaian kinerja perusahaan (Proper) terkait dengan lingkungan hidup yang menjadi program tahunan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dapat berpengaruh pada kualitas kredit perusahaan (Gultom, 2005).

Kesepakatan tersebut merupakan tindak lanjut dari Peraturan Bank Indonesia no 7/2/PBI/2005 tentang penetapan peringkat

kualitas aktiva bagi bank umum. Aspek lingkungan hidup menjadi salah satu faktor di dalam penilaian kredit. Dalam pengkategorian kualitas kredit, ada lima kategori yang digunakan oleh Bank, sehingga penurunan satu tahap kategori akan sangat berpengaruh bagi perusahaan. Penurunan kualitas kredit juga dapat mempengaruhi citra perusahaan di pasar. Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) juga bekerjasama dengan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terkait dengan peraturan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang melibatkan pelaporan akuntansi lingkungan di dalamnya.

Keterkaitan perusahaan dengan daerah lingkungannya sosialnya menuntut dipenuhinya pertanggungjawaban sosial perusahaan (*corporate social responsibility*-CSR). CSR adalah komitmen perusahaan untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan sekaligus meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat luas (*World Business Council on Sustainable Development* dalam Yadiati, 2007). Melalui CSR perusahaan diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap lingkungan kondisi tempat kerja, hubungan perusahaan dengan masyarakat, investasi sosial perusahaan, meningkatkan citra perusahaan di mata publik dan kinerja keuangan perusahaan serta akses kapital. Penerapan CSR telah banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Antara lain PT ISM Bogasari Flour Mills yang telah membuat pusat pelatihan pembuatan kue (*Bogasari Baking Centre*), dan PT Unilever melalui Yayasan Unilever Berdiri yang bekerjasama dengan

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta memberikan bimbingan bagi para petani di Jawa Timur dan Jawa Tengah untuk menanam kedelai hitam. Ada anggaran khusus untuk menjalankan aktivitas dan tanggungjawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, dalam rangka penerapan CSR, perusahaan seharusnya melaporkan dan mengungkapkan semua kegiatan bisnis dan dampak dari kegiatan ekonomi terhadap lingkungan. Dalam penyajian laporan pertanggungjawaban, setiap perusahaan tidak hanya mengungkapkan kinerja keuangan saja tetapi juga membuat laporan pertanggungjawaban sosial (*corporate social responsibility disclosure*).

DarwindalamAnggraini(2006)menyatakan bahwa *Corporate Sustainability Reporting* terbagi menjadi tiga kategori yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial. Sementara itu, Zhegal dan Ahmed (1990) mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan pelaporan sosial perusahaan, yaitu sebagai berikut: (1) Lingkungan, meliputi pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan lingkungan, konservasi alam, dan pengungkapan lain yang berkaitan dengan lingkungan, (2) Energi, meliputi konservasi energi, efisiensi energi, (3) Praktik bisnis yang wajar, meliputi pemberdayaan terhadap minoritas dan perempuan, dukungan terhadap usaha minoritas, tanggungjawab sosial, (5) Sumber daya manusia, meliputi aktivitas di dalam suatu komunitas, dalam kaitan dengan pelayanan kesehatan, pendidikan dan seni, dan (5) Produk, meliputi keamanan, pengurangan polusi.

Sejarah perkembangan akuntansi yang pesat setelah revolusi industri menyebabkan pelaporan akuntansi lebih banyak digunakan sebagai alat pertanggungjawaban kepada pemilik modal (kaum kapitalis) sehingga mengakibatkan orientasi perusahaan lebih berpihak kepada pemilik modal (Anggraini, 2006). Adanya keberpihakan perusahaan kepada pemilik modal menyebabkan perusahaan melakukan eksploitasi sumber-sumber alam dan masyarakat (sosial) secara tidak terkendali sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan alam dan pada akhirnya mengganggu kehidupan manusia. Menurut Galtung dan Ikeda (1995) dan Rich (1996) dalam Chwastiak (1999), kapitalisme yang hanya berorientasi pada laba material, telah merusak keseimbangan kehidupan dengan cara menstimulasi pengembangan potensi ekonomi yang dimiliki manusia secara berlebihan yang tidak memberi kontribusi bagi peningkatan kemakmuran tetapi justru menjadikan penurunan kondisi sosial.

Penelitian-Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang pertanggungjawaban sosial telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Finch (2005) menunjukkan bahwa motivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan sosial lebih banyak dipengaruhi oleh usaha untuk mengkomunikasikan kepada *stakeholder* tentang kinerja manajemen dalam mencapai manfaat bagi perusahaan dalam jangka panjang.

Belkaoui (1989) menemukan hasil bahwa pengungkapan sosial memiliki hubungan positif dengan kinerja sosial perusahaan yang berarti bahwa perusahaan yang melakukan aktivitas sosial akan mengungkapkannya dalam laporan sosial. Belkaoui (1989) juga menemukan

hubungan positif antara pengungkapan sosial dengan visibilitas politis, dengan kecenderungan perusahaan akan lebih banyak diawasi dalam mengungkapkan informasi sosial dibandingkan perusahaan kecil.

EipsteindanFreedman(1994)membuktikan bahwa investor individual tertarik terhadap informasi sosial yang disajikan dalam laporan keuangan. Informasi tersebut berupa keamanan dan kualitas produk serta aktivitas lingkungan. Selain itu mereka menginginkan informasi mengenai etika, hubungan dengan karyawan dan masyarakat. Hackston dan Milne (1996) menyajikan bukti empiris mengenai praktik pengungkapan lingkungan dan sosial pada perusahaan-perusahaan di New Zealand serta menguji beberapa hubungan potensial antara karakteristik perusahaan dengan pengungkapan sosial dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penentuan Sampel

Penelitian ini dirancang untuk mengamati dan menganalisis persepsi perusahaan terhadap penerapan akuntansi manajemen lingkungan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobabilistic sampling*, yaitu setiap elemen dalam populasi tidak memiliki probabilitas yang sama untuk menjadi sampel (Sekaran, 2000; Cooper dan Emory, 1995). Teknik penentuan sampel secara non probabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah karyawan dan karyawan dari perusahaan. Ada sebanyak 45 orang responden yang memiliki jabatan manajer menengah ke

atas perusahaan-perusahaan (manajer produksi dan bagian *community development*) di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Sebagian data dikumpulkan dengan cara *personally administered questionnaire* (Sekaran, 2000) yakni suatu metode pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner pada sekelompok responden secara langsung. Banyak keuntungan dengan menggunakan metode jenis ini, yakni: dapat memotivasi responden, responden dengan cepat dan mudah dapat mengklarifikasi butir-butir pernyataan kuesioner jika memang perlu adanya klarifikasi, lebih murah dibanding dengan *mail questionnaire*, tingkat *response rate* tinggi dan anonimitas responden terjamin.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan tentang data responden. Bagian kedua berisi pernyataan atas kepedulian perusahaan dalam menerapkan pertanggungjawaban sosial. Dalam penelitian ini disebarkan sebanyak 100 buah kuesioner dengan responsi sebesar 45 buah (45 persen). Dari jumlah tersebut, sebanyak 5 buah tidak dapat diolah karena data kurang lengkap. Total kuesioner yang dapat diolah sebesar 40 buah.

Langkah pertama dalam analisis meliputi penetapan reliabilitas ukuran yang digunakan dalam mengoperasionalkan variabel penelitian. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran, jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama. Uji reliabilitas dilakukan dengan

menghitung *cronbach alpha* dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel. Instrumen yang dipakai dikatakan andal (*reliable*) jika memiliki nilai *cronbach alpha* lebih dari 0,6 (Ghozali, 2001).

Pengukuran sah atau tidaknya suatu kuesioner dilakukan dengan uji validitas. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis faktor. Suatu instrumen dinyatakan valid apabila nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (MSA) > 0,5 (Hair *et al.*, 1997).

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 15 yang mencakup beberapa prosedur pengujian:

1. Melakukan uji reliabilitas dan validitas untuk setiap butir pernyataan dalam kuesioner.
2. Statistik deskriptif untuk mengetahui besarnya *mean* dan frekuensi dari setiap butir pernyataan kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Menganalisis hasil temuan berdasarkan pada jawaban responden.
4. Menyimpulkan hasil analisis.

Uji Reliabilitas dan Validitas

Uji reliabilitas ditujukan untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama. Uji reliabilitas dilakukan dengan cara menghitung *cronbach alpha*

dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel. Instrumen untuk mengukur masing-masing variabel dikatakan *reliable* jika memiliki *cronbach alpha* > 0,5 (Ghozali, 2001). Hasil uji reliabilitas dapat dibaca dalam Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Uji Reliabilitas

Butir-butir pernyataan	Nilai Cronbach Alpha
AML1	0,6617
AML2	0,7092
AML3	0,6843
AML4	0,6828
AML5	0,6874
AML6	0,6799
AML7	0,6806
AML8	0,6506
AML9	0,6496
AML10	0,6261
AML11	0,6179
AML12	0,6497
AML13	0,6391
AML14	0,6413
AML15	0,6369
AML16	0,6755
Keseluruhan	0,6766

Sumber: Data primer diolah

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa masing-masing maupun keseluruhan butir-butir pernyataan memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,5, sehingga semua butir dinyatakan andal.

Uji validitas ditujukan untuk memastikan bahwa masing-masing pertanyaan akan terklarifikasi pada variabel yang telah ditentukan. Uji validitas dilakukan dengan analisis faktor. Hasil uji validitas dapat dibaca dalam Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji Validitas

Butir-butir pernyataan	KMO	Keterangan
AML1	0,822	Valid
AML2	0,898	Valid
AML3	0,845	Valid
AML4	0,907	Valid
AML5	0,836	Valid
AML6	0,875	Valid
AML7	0,861	Valid
AML8	0,723	Valid
AML9	0,727	Valid
AML10	0,718	Valid
AML11	0,690	Valid
AML12	0,868	Valid
AML13	0,769	Valid
AML14	0,537	Valid
AML15	0,552	Valid
AML16	0,851	Valid

Berdasarkan uji validitas untuk masing-masing butir pernyataan menunjukkan nilai KMO yang lebih besar dari 0,5 sehingga seluruh butir pernyataan dalam penelitian ini dinyatakan sah.

Analisis Persentase

Analisis persentase dilakukan untuk mengetahui karakteristik demografi responden dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini disebarkan sebanyak 100 buah kuesioner dengan responsi sebesar 45 buah (45 persen). Dari jumlah tersebut, sebanyak 5 buah tidak dapat diolah karena data kurang lengkap. Total kuesioner yang dapat diolah sebesar 40 buah. Hasil analisis karakteristik demografi responden adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Data Demografi Responden

Keterangan	Kategori	Responden	
		Jumlah (orang)	Persentase
Jenis kelamin	Wanita	13	32,5
	Pria	27	67,5
	Total	40	100
Usia	22 – 25 tahun		
	26 – 30 tahun	5	12,5
	31 – 35 tahun	8	20,0
	36 – 40 tahun	5	12,5
	40 tahun ke atas	12	30,0
	Total	40	100
Jabatan	Manajer level atas	14	35,0
	Manajer menengah	26	65,0
	Total	40	100
T i n g k a t Pendidikan	Diploma	8	20,0
	Strata 1	23	57,5
	Strata 2	9	22,5
	Total	40	100

Sumber: Data Primer diolah

Hasil analisis persentase berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin responden adalah laki-laki, sebanyak 67,5 persen. Sebagian besar responden berumur antara 36 sampai dengan 40 tahun (30 persen). Berdasarkan jabatan, mayoritas responden memiliki jabatan manajer menengah sebanyak 65 persen. Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah Strata 1 sebanyak 57,5 persen.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui jawaban responden terhadap butir-butir pernyataan dalam penelitian ini. Kuesioner terdiri dari enam belas pernyataan dengan skala 1-3. Skala satu (1) menunjukkan bahwa pernyataan dalam kuesioner sudah dilaksanakan, skala dua (2) menunjukkan bahwa pernyataan dalam kuesioner jarang dilaksanakan dan skala

tiga (3) menunjukkan bahwa pernyataan dalam kuesioner tidak dilaksanakan. Dalam analisis ini akan dibahas mengenai nilai rata-rata hitung (*mean*), dan frekuensi jawaban responden. Hasil analisis deskriptif dapat dibaca dalam Tabel 4.

bahwa perusahaan melakukan aktivitas-aktivitas berikut ini untuk menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sebagai wujud pertanggungjawaban sosial:

1. Pencegahan atau perbaikan

Tabel 4
Statistik Deskriptif

Butir	Pernyataan	Mean	Frekuensi					
			Jawaban			Persentase		
			1	2	3	1	2	3
AML1	Pengendalian polusi kegiatan operasi	1.6000	18	20	2	45,0	50,0	5,0
AML2	Kegiatan riset dan pengembangan untuk pengurangan polusi	1.6000	16	24	40	40,0	60,0	0
AML3	Pencegahan atau perbaikan kerusakan lingkungan akibat pengolahan sumber alam	1.0750*	38	1	1	95,0	2,5	2,5
AML4	Penggunaan material daur ulang	1.3500*	27	12	1	67,5	30,0	2,5
AML5	Merancang fasilitas yang harmonis dengan lingkungan	1.5500 *	26	6	8	65,0	15,0	20,0
AML6	Pengolahan limbah dan perlindungan lingkungan hidup.	2.200	7	18	15	17,5	45,0	37,5
AML7	Penggunaan energi secara lebih efisien dalam kegiatan operasi,	2.0500	15	8	17	37,5	20,0	42,5
AML8	Mengungkapkan penghematan energi sebagai hasil produk daur ulang,	1.9750	2	37	1	5,0	92,5	2,5
AML9	Membahas upaya perusahaan dalam mengurangi konsumsi energi.	2.3500	2	22	16	5,0	55,0	40,0
AML10	Kesehatan dan keselamatan kerja.	1.5500 *	19	20	1	47,5	50,0	2,5
AML11	Pengungkapan informasi pengembangan produk perusahaan	1.4750*	22	17	1	55,0	42,5	2,5
AML12	Pengungkapan bahwa produk memenuhi standar keselamatan	1.8000	19	10	11	47,5	25,0	27,5
AML13	Produk aman bagi konsumen	1.4750*	25	11	4	62,5	27,5	10,0
AML14	Pengungkapan informasi atas keselamatan produk perusahaan.	1.6750	18	17	5	45,0	42,5	12,5
AML15	Keterlibatan masyarakat	1.7750	17	15	8	42,5	37,5	20,0
AML16	Pengungkapan tujuan/kebijakan perusahaan secara umum berkaitan dengan tanggungjawab sosial perusahaan kepada masyarakat	1.6500	19	16	5	47,5	40,0	12,5

Berdasarkan jawaban responden, ada 6 (enam) butir pernyataan yang menunjukkan rerata antara 0 sampai dengan 1,600 dan frekuensi jawaban skala satu (1) di atas 50 persen yaitu butir AML 3, 4, 5, 10, 11 dan 13. Sebagian besar dari responden menyatakan

kerusakan lingkungan akibat pengolahan sumber alam. Sebanyak 38 orang menyatakan bahwa aktivitas tersebut dilakukan di perusahaan, satu orang menyatakan jarang dilaksanakan dan satu orang menyatakan tidak dilaksanakan.

2. Penggunaan material daur ulang. Dari 40 orang responden, 27 orang menyatakan telah dilaksanakan, 12 orang menyatakan jarang dilaksanakan dan 1 orang menyatakan tidak dilaksanakan di perusahaan tempat kerja mereka.
3. Merancang fasilitas yang harmonis dengan lingkungan. Sebagian besar responden yaitu 26 orang menyatakan telah dilaksanakan, 6 orang menyatakan jarang dilaksanakan dan 8 orang menyatakan tidak dilaksanakan.
4. Pengungkapan informasi pengembangan produk perusahaan. Berdasarkan jawaban responden, 22 orang menyatakan telah dilaksanakan, 17 orang menyatakan jarang dilaksanakan dan 1 orang menyatakan tidak dilaksanakan.
5. Kesehatan dan keselamatan kerja. Responden yang menyatakan telah dilaksanakannya kesehatan dan keselamatan kerja sebanyak 19 orang, 20 orang menyatakan jarang dilaksanakan dan 1 orang menyatakan tidak dilaksanakan.
6. Produk aman bagi konsumen. Mayoritas responden yaitu sebanyak 25 orang menyatakan bahwa aktivitas tersebut dilakukan di perusahaan, 11 orang menyatakan jarang dilaksanakan dan 4 orang menyatakan tidak dilaksanakan di perusahaan.

Sementara itu ada 10 (sepuluh) butir pernyataan menunjukkan rerata di atas 1,600 yaitu butir AML 1, 2, 6, 7, 8, 9, 12, 14, 15 dan 16. Berdasarkan jawaban responden atas butir-butir pernyataan dalam kuesioner terbukti bahwa perusahaan jarang/tidak melakukan hal-hal berikut ini:

1. Pengendalian polusi kegiatan operasi.
2. Kegiatan riset dan pengembangan

- untuk pengurangan polusi.
3. Pengolahan limbah dan perlindungan lingkungan hidup.
4. Penggunaan energi secara lebih efisien dalam kegiatan operasi.
5. Mengungkapkan penghematan energi sebagai hasil produk daur ulang.
6. Membahas upaya perusahaan dalam mengurangi konsumsi energi.
7. Pengungkapan bahwa produk memenuhi standar keselamatan.
8. Pengungkapan informasi atas keselamatan produk perusahaan.
9. Keterlibatan masyarakat.
10. Pengungkapan tujuan/kebijakan perusahaan secara umum berkaitan dengan tanggungjawab sosial perusahaan kepada masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, terbukti bahwa kepedulian dan sensitivitas pelaku usaha terhadap lingkungannya masih rendah. Sebenarnya, tidak sulit untuk mulai menerapkan “cinta lingkungan” sejak dini sebagaimana telah ditempuh oleh beberapa sekolah dan yayasan. Yayasan Al-Hikmah Surabaya telah meretas pendidikan cinta lingkungan dengan *go green*, yang ditempuh melalui empat program utama yaitu penghijauan lingkungan sekolah, menghemat energi, menghemat air dan mengurangi sampah air kemasan. Pendidikan “cinta lingkungan” tidak hanya diterapkan dalam kurikulum sekolah, tetapi dalam perilaku dan tingkah laku sehari-hari seperti mematikan lampu dan pendingin ruangan saat istirahat dan jika ruangan tidak digunakan, mematikan semua alat elektronik (komputer, CD, kipas angin) saat tidak digunakan dan menggunakan lampu hemat energi (Daulay, 2010).

Menurut Kisyani (dalam Daulay, 2010) *go green* dapat menjadi pilihan bagi pengambil kebijakan dalam pendidikan untuk mewujudkan kepedulian dan kesadaran terhadap lingkungan. Dalam *go green*, ada penanaman nilai jujur, cerdas, tangguh dan peduli. **Jujur**, terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, kegiatan dan pelaporan. **Cerdas**, terkait dengan pemberdayaan sarana elektronik murah sehingga menghemat biaya. **Tangguh**, terkait dengan ketangguhan mental dan tanggung jawab karena selalu berupaya mandiri dengan pijakan kokoh dan kuat dengan memberdayakan kekuatan sendiri secara maksimal. **Peduli**, terkait dengan kepedulian pada lingkungan, penghematan listrik, air, telpon, kertas, kesemuanya merupakan wujud dari upaya pelestarian dan pengembangan lingkungan secara maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingkat kesadaran pelaku usaha dalam rangka implementasi pertanggungjawaban sosial belum terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari 16 butir pernyataan, hanya enam (6) yang secara rata-rata telah banyak dilaksanakan dalam perusahaan. Hal ini memprihatinkan, karena responden yang dipilih telah menjalani proses pendidikan yang cukup panjang dan memiliki tingkat intelektual yang baik. Oleh karena itu, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yang dapat digunakan oleh pengambil kebijakan yaitu:

1. Menerapkan pendidikan sejak dini untuk membiasakan generasi penerus menjadi

pribadi yang memiliki kepedulian lingkungan. Hal ini dapat dimulai dari pembekalan tentang pendidikan karakter bagi siswa-siswi PGTK (Pendidikan Guru TK) dan PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar) selaku calon pendidik bagi murid-murid TK dan SD.

2. Penyusunan kurikulum yang dilengkapi dengan pendidikan terkait tanggung jawab sosial yang terintegrasi dan berkesinambungan sejak SD sampai dengan Perguruan Tinggi. Hal ini dapat ditempuh dengan membentuk tim perumus yang mewakili masing-masing jenjang pendidikan untuk melakukan dialog dan diskusi secara intensif.
3. Penilaian kompetensi siswa tidak hanya meliputi *hard skill* tapi juga *soft skill* yang dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan dan perilaku sehari-hari yang peduli terhadap lingkungan di sekolah.
4. Memberdayakan perguruan tinggi sebagai pintu terakhir sebelum seseorang terjun dalam dunia usaha. Pemberdayaan perguruan tinggi untuk mendukung implementasi pertanggungjawaban sosial dapat diwujudkan dalam berbagai peran yaitu:
 - a. Melakukan pengabdian masyarakat yang melibatkan sivitas akademika. Pelaksanaan ini tidak hanya sekedar rutinitas, tetapi harus menjawab kebutuhan masyarakat, misalnya melalui pendampingan bagi UKM-UKM, pembuatan inkubator bisnis, Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan melakukan seminar dan diskusi mengenai berbagai masalah yang terjadi di masyarakat.
 - b. Menjadi mediator antara kebutuhan masyarakat dan kemampuan perusahaan. Hal ini dapat ditempuh

dengan memasyarakatkan metode atau ketrampilan yang disediakan oleh beberapa perusahaan.

Daftar Pustaka

Anggraini, Retno Reni, Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial Dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta), *Simposium Nasional Akuntansi 9* yang diselenggarakan di Padang, hal. 1-21.

Belkaoui, Ahmed dan Philip Karpik, (1989). Determinants of The Corporate Decision to Disclose Social Information. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol.2 No. 1, pp. 36-51.

Chwastiak, Michele, (1999). Deconstructing The Principal-Agent Model: A View From the Bottom. *Critical Perspectives on Accounting*. Vol. 20, pp. 425- 441.

Daulay, P. (Oktober 2010). Meretas Pendidikan Karakter dengan *Go Green*. diakses dari www.google.com.

Eipstein, Marc J. And Martin Freedman. (1994). Social Disclosure and The Individual Investor. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 7 , No. 4, pp. 94-108.

Finch, Nigel. (2005). The Motivations for Adopting Sustainability Disclosure. *Social Science Research Network*.

Ghozali, I., (2001), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, edisi

II, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gray, Rob, Reza Kouhy and Simon Lavers. (1995). Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol 8., No . 2, pp. 78-101.

Gultom, D Rinaldi. (2007). Penilaian KLH Pengaruhi Kualitas Kredit Perusahaan, Tempointeraktif, 8 April 2005, diakses dari www.tempointeraktif.com.

Hackston, David and Markus J. Milne. (1996). some Determinants of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 9, No. 1, pp. 77-108.

Hair, Joseph F. Jr., Ralph E. Anderson, Ronald L. Thatam, and William C. Black, (1997), *Manajemen Pemasaran*, alih bahasa: Acella A. H., Jilid 1, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Lindrianasari, (2007). Review terhadap “Niat” Perusahaan untuk *Environmental Sustainability*. Radar Lampung Online, 28 Septeber, diakses dari www.radarlampung.co.id.

Susanto, Sahid. (2011). Membangun Karakter Lewat Pendidikan. Diakses dari www.google.com.

Yadiati, Winwin, (2007). Pertanggungjawaban Sosial PT Lapindo,

- Pikiran Rakyat, 30 Mei 2007, diakses dari www.pikiran-rakyat.com.
- Zhegal, Daniel and Sadrudin A. Ahmed. (1990). Comparison of Social Responsibility Information Disclosure Media Used by Canadian Firms. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 3, No. 1, pp. 38-53.